

BAB

PENDAHULUAN

A. Kontek Penelitian

Dari hari ke hari degradasi moral, sikap, dan perilaku semakin terasa pada generasi muda di negari tercinta ini. Berbagai praktek amoral seperti perkelahian antar pelajar, pengrusakan fasilitas umum, penggunaan obat terlarang, pencurian, penjambretan, pemalakan, perampokan, pembunuhan, pemperkosaan serta tawuran terjadi dimana-mana. Setiap hari disuguhi berita berita- berita yang membikin sesak dada kita, seperti menjamurnya geng motor, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru , membudayanya ketidakjujuran, bertumbuhnya sikap saling curiga dan kebencian diantara sesama. Lebih mengejutkan dan menyedihkan kita tentang munculnya arisan untuk keperluan pesta seks dengan cara membooking PSK (pekerja seks komersial) oleh pelajar laki-laki. Maraknya perzinaan dikalangan para pelajar yang hasil survey Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010 di jabotabek bahwa 51 dari 100 orang remaja perempuan tidak lagi perawan, menjamurnya aborsi oleh remaja yang belum menikah yang menurut data BKKBN mencapai 62 % dari keseluruhan praktek aborsimenunjukkan bahwa karakter anak bangsa ini sudah sangat memprihatinkan.

Globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi pada satu sisi mempunyai efek positif yang bisa kita rasakan namun disisi lain juga

memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan karakter anak negeri. Sementara dunia pendidikan yang dituntut untuk menguasai dimensi ilmu pengetahuan dan teknologi bisa saja mengabaikan pendidikan nilai/ karakter sebagaimana yang sempat disoroti oleh para pakar. Maka pendidikan karakter yang merupakan komitmen nasional memerlukan grand desain yang nantinya bisa dilaksanakan diseluruh satuan pendidikan yang ada.

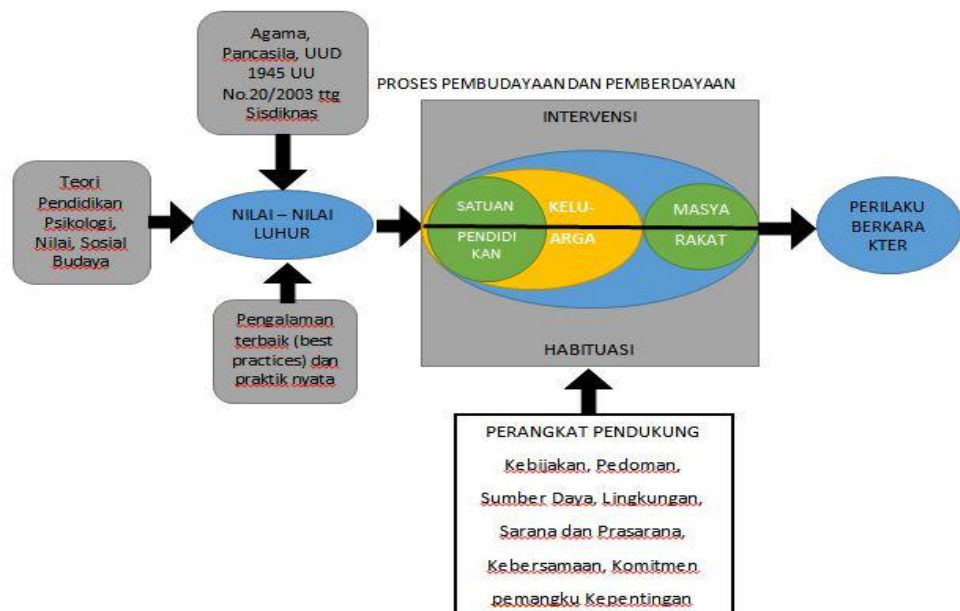
Karakter adalah tujuan utama pendidikan nasional kita sebagaimana yang telah diamanatkan undang-undang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) nomor 20 tahun 2003, pada pasal 1 ayat (1) yaitu : “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pembentukan karakter tidak bisa sekonyong-konyong begitu saja langsung terwujud, akan tetapi perlu adanya sebuah sistem yang rapi dan berkesinambungan sebagaimana pendapat Zainal Aqib (2012) bahwa karakter merupakan ciri ciri yang unik, baik dan terpatri dalam diri seseorang yang terlibat dalam sikap, perilaku dan tindakan yang terejawantahkan secara konsisten dalam merespon berbagai situasi. Karakter yang baik menerapkan nilai-nilai kebijakan, kemauan berbuat produktif dan bermaknaan dalam mengisi kehidupan. Menjadi pribadi yang berkarakter

tidak bisa diperoleh secara otomatis tetapi melalui proses panjang berkesinambungan dalam pembelajaran, pembiasaan dan latihan.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berperan dalam menerapkan pendidikan karakter. Sebagian besar anak-anak sekolah menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolahnya akan sangat berpengaruh pada karakter anak tersebut. Upaya membangun karakter bangsa akan berhasil apabila antar komponen lingkungan pendidikan dapat bekerja sama dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Sekolah yang merupakan salah satu elemen pembentuk karakter anak didik, secara diagram bisa dilihat sebagai berikut: Zainal aqib (2012, 33)



Gambar 1.1 Grand Desain Pendidikan Karakter

Peran sekolah sebagai pelaksana strategi pembentukan karakter sangat diharapkan karena menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2004) pendidikan adalah sebuah sistem sosial yang menetapkan pengaruh efektif dari keluarga dan dari sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak serta proses yang bersifat menyeluruh.

ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen strategi mikro di sekolah yang diharapkan mampu berkontribusi terhadap upaya pembentukan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh saltanat, ganiyaifna tazhbazeva (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan program pendidikan secara komprehensif dalam kegiatan ekstrakurikuler membantu peningkatan pembantuan kualitas dan kepribadian siswa.

Sebagai penggambaran kontribusi ekstrakurikuler bisa dilihat pada diagram berikut: Zainal Aqib (2012, 34)



Gambar 1.2 Strategi mikro

Dalam kegiatannya, ekstrakurikuler merupakan model pembelajaran yang paling efektif karena biasanya dalam program ekstrakurikuler menggabungkan antara melihat, mengucapkan, dan melakukan yang menurut penelitian venon magnesen bahwa apabila 3 hal tersebut diatas bekerja bersama-sama maka informasi akan segera terserap oleh otak manusia. Berikut ini ilustrasi penggambarannya: Suyadi (2015: 34)



Gambar 1.3 Persentase Kemampuan Otak Manusia dalam Menangkap Informasi

Peneliti, selain guru adalah wirausahawan yang memiliki perusahaan yang setiap tahun 2 kali menerima anak-anak dari sekolah-sekolah menengah tingkat atas terutama smk dan juga dari perguruan tinggi dalam program praktek kerja lapangan (pkl) yang sebelumnya disebut dengan prakerin (praktek kerja industri). Peneliti merupakan juga alumni anggota resimen mahasiswa (menwa) batalyon 905 universitas sebelas maret (uns) angkatan 7.

Dalam keberlangsungan program PKL, peneliti senantiasa memperhatikan seluruh sikap dan karakter anak-anak tersebut. Yang menjadikan peneliti tersentak adalah ketika ada perbedaan yang begitu mencolok pada 2 angkatan yang berasal dari sekolah yang sama yaitu angkatan 3 dan angkatan 5 yang keduanya berasal dari SMK N 5 Surakarta.

Pada angkatan ke 3, kebanyakan karakter dari anak-anak tersebut kurang baik yang menyebabkan perusahaan mendapat komplain masyarakat sekitar kantor. Masyarakat sekitar menginginkan untuk ditutupnya program PKL yang ada karena dirasakan sangat mengganggu mereka. Gangguan yang dirasakannya antara lain; (1) kurang sopan; (2) sangat gaduh; (3) suara motor yang digeber sewaktu pulang; (4) adanya anak-anak dari mereka yang hampir terserempet motor karena ngebut dan kurang hati-hatinya peserta PKL tersebut. Selain itu beberapa karakter yang kurang baik juga kami jumpai seperti kurang disiplin, kurang tertib, agak malas-malasan dan sebagainya.

Namun begitu berbedanya karakter anak-anak PKL angkatan 5 yang juga berasal dari sekolah yang sama. Anak-anak angkatan ini cenderung lebih sopan, tertib, disiplin dan lebih rajin.

Setelah mengadakan evaluasi dengan guru pembimbing PKL, peneliti mendapatkan informasi bahwa pada angkatan ke 3 sebelum pelaksanaan PKL tidak ada program ketrunaan sementara pada angkatan ke 5 anak-anak mengikuti program ketrunaan yang diselenggarakan pihak sekolah sebelum mereka berangkat prakerin ke masing-masing industri.

Peneliti yakin bahwa keberhasilan sebuah program adalah berawal dari manajemen yang baik. Dari sinilah muncul sebuah keinginan yang sangat kuat untuk mengadakan penelitian tentang manajemen program ketrunaan yang merupakan program pembentukan karakter siswa yang program ini termasuk ekstra kurikuler di SMK Negeri 5 Surakartatersebut.

Penelitian yang saya lakukan bukanlah sendirian atau yang pertama namun sudah ada para peneliti yang lainnya sebelum saya seperti Wahyu Nuryawan dengan judul “implementasi pendidikan karakter dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan ekstrakurikuler karawitan di SD N Kliwonan Purworejo”. Begitu juga Prawidya Lestari dan Sukanti telah mengadakan penelitian dengan judul “Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta” serta Asep Dahliyana dengan judul “*penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah*”

Dari penelitian-penelitian diatas belum secara spesifik menyoroti tentang manajemen pendidikan karakter secara komprehensif sehingga peneliti perlu melakukan penelitian ini. Pendidikan karakter dengan program ketrunaan yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surakarta sangat menarik untuk dikaji dan dipublikasikan karena lebih spesifik kearah pembinaan dasar kemiliteran. Selain itu peneliti berharap perlunya dipublikasikan agar kemanfaatannya lebih meluas. Berbagai permasalahan

yang berkaitan dengan penyiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi akan menjadi bahan kajian pada penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu tahap di antara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 4 Fokus penelitian yang akan dikaji:

1. Penyiapan kegiatan ketarunaan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2016/2017.
2. Pengorganisasian pelaksana kegiatan ketarunaan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2016/2017.
3. Pelaksanaan kegiatan ketarunaan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2016/2017.
4. Evaluasi pelaksanaan kegiatan ketarunaan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2016/2017.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah diatas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pengelolaan pendidikan karakter di SMK N 5 Surakarta.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan tentang penyiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan

evaluasi kegiatan ketarunaan dalam ekstrakurikuler sebagai pendidikan karakter di SMK Negeri 5 Surakarta tahun 2016/2017, siapa yang menjadi pelaksana program, apa saja materi yang akan diajarkan dalam program dan bagaimana pengalokasian waktu dalam program tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan baik secara praktis maupun teoritis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan sebagai bahan kajian mengenai program yang bisa dilakukan dalam pembentukan karakter di sekolah sekolah baik negeri maupun swasta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat memberikan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan acuan agak lama bertindak dalam proses pendidikan karakter.

c. Peneliti yang akan datang

Dapat menjadi tolak ukur dalam melakukan penelitian.